

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

**Oleh
ZAHRA AULIA NATASHA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN MAKRO TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

OLEH

ZAHRA AULIA NATASHA

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun belum sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebelum dan sesudah menggunakan metode bermain peran makro dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan sampel berjumlah 30 anak. Alat pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan uji regresi *linear* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebelum dan sesudah menggunakan metode bermain peran makro dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti ada pengaruh metode bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) dan persamaan regresi yaitu sebesar 9,346. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat membantu untuk menstimulasi kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: bermain peran makro, kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun.

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING MACRO ROLEPLAYING METHODS ON VERBAL COMMUNICATION ABILITY SKILLS IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

ZAHRA AULIA NATASHA

The problem in this study are about the verbal communication ability skills of children aged 5-6 years are not as expected. This research aims to determine the differences in the verbal communication skills of children before and after using the macro role playing method and want to know effect of using the macro role playing method on verbal communication ability skills of children aged 5-6 years in Pembina Kindergarten State. The research method used quasi-experimental with a sample of 30 children. Data techniques for this research using observation and documentation. The analysis technique uses a simple linear regression test. The results showed that there were differences in children's verbal communication ability skills before $p=0,000 (<0,05)$ and after using macro role playing method which means there was an effect after using macro role playing method on children's verbal communication ability skills $p=0,000 (< \alpha=0,05)$ and regression equations 9,346. So it can be concluded that the use of the role playing method can help to stimulate verbal communication ability skills of children aged 5-6 years.

Keywords: *macro role playing, verbal communication ability skills of children aged 5-6 years*

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN MAKRO
TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

ZAHRA AULIA NATASHA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2022

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN MAKRO TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : *Zahra Aulia Natasha*

No. Pokok Mahasiswa : 1713054037

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Ari Sofia S.Psi., M.A.Psi.
NIP 19760602 200812 2 001

Dosen Pembimbing II

Rizky Drupadi, M.Pd.
NIP 19920411 201803 2 001

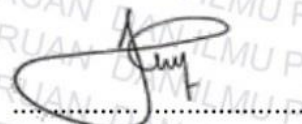
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia S.Psi., M.A.Psi.



Sekretaris : Rizky Drupadi, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pendamping : Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Maret 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zahra Aulia Natasha
NPM : 1713054037
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 3 Maret 2022

Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SPESIAL RESMI INPOU', '1000', 'METERAI TEMPEL', and '4068AAJX0141116'. The signature is written in black ink over the stamp.

Zahra Aulia Natasha

NPM 1713054037

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Zahra Aulia Natasha lahir di Jakarta pada 09 Oktober 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Natas dan Ibu Kartika Sari. Penulis menyelesaikan pendidikan formal:

1. TK Pertiwi Gedongtataan Pesawaran tahun 2003-2005.
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sukaraja tahun 2005-2011.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Gedongtataan tahun 2011-2014.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gedongtataan tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 sampai sekarang penulis melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Universitas Lampung program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini melalui seleksi PMPAP. Penulis mengikuti beberapa organisasi diluar kampus seperti Karang Taruna pada tahun 2019-sekarang, Pecandu Alam 2015-sekarang, dan penulis aktif mengajar bimbingan belajar untuk Taman Kanak-Kanak.

MOTTO

“Tak perlu mengeluh kenapa masalahmu besar, namun katakan pada masalahmu, wahai masalah aku memiliki Tuhan yang maha besar jarakku dengannya hanya sebatas kening dan sajadah”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT serta Rasulullah Muhammad SAW yang memberi cahaya cinta penerang dunia.

Dan ucapan terimakasihku pada

Kedua orangtuaku,

Bapak Natas dan Ibu Kartika Sari

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat mencari dan menimba ilmu serta pengalaman hidup.

TK Negeri Pembina Gedong Tataan

Sebagai sekolah yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas dan memberikan dukungan.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi. selaku pembimbing utama, Ibu Rizky Drupadi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing kedua, dan Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku pembahas skripsi atas jasanya dalam memberikan masukan, kritikan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung. Seluruh Dosen dan staf administrasi PG

PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah

6. Kedua orang tua yaitu Papahku Natas dan Mamaku Kartika Sari, kakak kandungku Dea Dara Cipta Natasha, Kakak Ipar Suhardi, dan Adikku tersayang M. Alif Akbar R. serta kedua keponakanku Azzura dan Azzumar yang selalu memberikan doa, dukungan, hiburan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik
7. Untuk diri saya sendiri, terimakasih banyak selalu kuat, semangat, dan selalu berusaha melalui proses perkuliahan ini. Semoga diri ini selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Aamiin
8. Tunanganku M. Feriza Daily yang namanya selalu terukir dalam hati dan ingatan terimakasih atas bantuan, dukungan nasihat, motivasi, memberikanku semangat, dan doanya selama ini.
9. Untuk Gengku *King N Queen*, Vonny, Arya, Rama, dan Fanni.
10. Teman yang selalu ada dari awal perkuliahan hingga saat ini Hanny, Quraini, Satika, dan Thobi.
11. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah kalian berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 3 Maret 2022

Penulis



Zahra Aulia Natasha

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SANWACANA	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Anak Usia Dini	8
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini	8
2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
2.2 Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
2.2.1 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	11
2.2.2 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13

2.2.3 Tujuan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
2.2.4 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini	17
2.2.5 Prinsip Perkembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini	18
2.2.6 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	18
2.3 Kemampuan Berkomunikasi Lisan	18
2.3.1 Pengertian Berkomunikasi Lisan	19
2.3.2 Tujuan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak	20
2.3.3 Karakteristik Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak	22
2.4 Bermain	23
2.4.1 Pengertian Bermain Anak Usia Dini	23
2.4.2 Fungsi Bermain Anak Usia Dini	24
2.4.3 Jenis Bermain	26
2.5 Bermain Peran.....	27
2.5.1 Pengertian Bermain Peran	27
2.6 Macam-macam Bermain Peran.....	29
2.7 Langkah-langkah Bermain Peran.....	30
2.8 Manfaat Bermain Peran.....	30
2.9 Penelitian Yang Relevan	32
2.10 Kerangka Pikir	33
2.11 Hipotesis Penelitian.....	34

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Definisi Konseptual dan Oprasional	37
3.6 Instrumen Penelitian.....	38
3.7 Uji Instrumen	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	42

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	46
4.2 Pembahasan	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi Kisi Instrumen Bermain Peran Makro.....	39
2. Kisi Kisi Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Lisan	39
3. Kegiatan sebelum menggunakan metode bermain peran makro	47
4. Kegiatan saat menggunakan metode bermain peran makro.....	47
5. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum Penggunaan Metode Bermain Peran Makro	53
6. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia 5-6 Tahun Setelah penggunaan metode bermain peran makro	54
7. Peningkatan kemampuan berkomunikasi Lisan Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Bermain Peran Makro	55
8. Rekapitulasi Hasil <i>Analisis Regresi Linear</i> Sederhana.....	57
9. Sumbangan X terhadap Y	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Design <i>One Grup Pretest Postes</i>	34
2. Rumus Uji <i>Reabilitas</i>	41
3. Rumus <i>Interval</i>	43
4. Rumus <i>Saphiro Wilk</i>	43
5. Rumus Regresi Sederhana.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Uji <i>Validitas</i> dan <i>Reabilitas</i>	62
2. Jumlah Responden Uji <i>Validitas</i> dan <i>Reabilitas</i>	69
3. Uji <i>Validitas</i> Variabel Y	70
4. Uji <i>Reliabilitas</i> Variabel Y	71
5. Instrumen Penelitian	72
6. Jumlah Responden Penelitian	77
7. Hasil Penelitian <i>Pretest</i> Variabel Y	78
8. Hasil Penelitian <i>Posttest</i> Variabel X dan Y	80
9. Uji <i>Normalitas</i> Data	82
10. Uji <i>Homogenitas</i>	82
11. Uji <i>Linear</i>	83
12. Uji Regresi <i>Linear</i> Sederhana.....	83
13. Uji <i>Sample t-test</i>	84
14. Rubrik Penilaian Variabel Y.....	84
15. RPPH.....	87
16. Surat Kesiediaan Uji <i>Validasi</i> Instrumen Dosen Ahli.....	112
17. Surat Keterangan Uji <i>Validasi</i> Instrumen Oleh Dosen Ahli	113
18. Surat Balasan Ijin Uji <i>Validitas</i> Instrumen.....	114
19. Surat Balasan Ijin Penelitian.....	115
20. Foto Sekolah TK Negeri Pembina	116
21. Visi, Misi, dan Tujuan TK Negeri Pembina	117
22. Struktur Organisasi TK Negeri Pembina.....	118
23. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Para Pendidik	119
24. Kumpulan Foto Anak Sedang Bermain Peran Makro.....	120

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pasal 28 ayat 1 “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” (Sisdiknas, 2013:49).

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti yang tertuang dalam UU PA (Undang Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak, bukan kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, antusias serta selalu bersemangat, agar tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Belajar pada anak usia dini adalah melalui bermain. Dalam bermain anak mengalami proses pembelajaran tentang suatu hal. Karena dengan bermain dapat melatih mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak meliputi: aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, serta moral dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan keenam aspek tersebut, salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu aspek perkembangan bahasa. Belajar berbahasa dapat dipelajari anak melalui orang-orang disekitarnya karena masa anak usia dini merupakan masa dimana anak banyak meniru dari apa yang dilihat dan didengarnya. Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap individu, melalui bahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan bersosial, penguasaan kosakata dimulai dengan penguasaan bahasa anak. Menurut Susanto (2011:78) karakteristik bahasa anak usia 5-6 tahun salah satunya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata

Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi anak dapat terjalin baik sehingga anak dapat membangun hubungan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Misalnya kemampuan anak dalam mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan yang telah didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Maka dari itu diperlukan latihan, praktek serta pembiasaan rutin (Anwar,2006:6).

Kemampuan bahasa yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berkomunikasi lisan. Kemampuan berbahasa itu sendiri adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan untuk menyampaikan keinginan atau perasaan bisa berbentuk lisan atau tertulis. Kemampuan berkomunikasi pada anak bisa kita kembangkan melalui pembelajaran yang

menyenangkan salah satunya dengan metode bermain peran.

Dalam kegiatan bermain anak akan banyak melakukan dialog secara langsung dengan teman sebaya, mengekspresikan ide, menirukan tokoh dan menceritakan kembali cerita yang sudah dimainkan dengan begitu perkembangan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi anak usia dini akan berkembang dengan optimal. Namun dalam melakukan kegiatan komunikasi ternyata belum semua anak mampu berkomunikasi dengan lancar atau baik.

Aspek bahasa terdapat dua lingkup perkembangan yaitu memahami dan mengungkapkan bahasa. Salah satu aspek bahasa yang perlu dikembangkan adalah mengungkapkan bahasa (berkomunikasi lisan), Atas dasar tersebut hendaknya diberikan stimulasi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang sesuai harapan.

Termasuk berkomunikasi lisan mengingat berkomunikasi sangat penting untuk membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang sekitar oleh sebab itu kemampuan berkomunikasi lisan perlu distimulasi sejak dini. Dengan melalui stimulasi diharapkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa berkembang sesuai harapan.

Namun kenyataannya di TK Negeri Pembina Kecamatan Gedong Tataan, setelah diobservasi kurang lebih tiga bulan terhitung mulai tanggal 24 Agustus 2020 sampai dengan 15 Oktober 2020, kemampuan berkomunikasi lisan anak pada kelompok B belum tercapai secara maksimal (belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan) dilihat dari tanda-tanda yang muncul adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan belum berkembang sesuai harapan, kata-kata yang diucapkan oleh anak hanya itu-itu saja..

Kurangnya menguasai kosakata ini menyebabkan anak belum bisa berkomunikasi lisan dengan lancar dan baik hal ini juga menyebabkan masih

banyak anak yang belum bisa mengungkapkan ide gagasan, pendapat bahkan menjawab pertanyaan karena dalam pembelajaran anak sering kali hanya diminta untuk mendengarkan guru bercerita, selain itu anak jarang dilibatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, anak hanya melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh pendidik.

Bahkan pembelajaran jarang sekali dilaksanakan melalui bermain padahal melalui bermain anak akan merasa tanpa dipaksa sehingga mereka melakukannya dengan rasa senang dan gembira bahkan dalam bermain anak tidak menyadari bahwa dia sedang belajar sehingga hasil yang akan dicapai yaitu belajar melalui bermain akan dapat mudah diterima oleh anak. Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik sangat menentukan perkembangan anak usia dini, oleh karena itu dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak seperti yang tertuang dalam STTPA No.137 tahun 2014 dalam lingkup perkembangan bahasa usia 5-6 tahun yaitu dapat mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Anak senang dengan dunia bermain dan merupakan salah satu ciri khas pada anak usia dini sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan dengan adanya metode ini selama pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan perkembangan komunikasi lisan anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan harapan semua pihak.

Keterampilan berkomunikasi memang sangat penting untuk dilatihkan sebagai bekal bagi anak-anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu kegiatan bermain sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran untuk anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang tepat.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan

dilakukannyakegiatan bermain peran makro. Melalui kegiatan ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab anak usia dini dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya sehingga kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat dikembangkan.

Maka dalam rangka membantu proses perkembangan anak melalui metode bermain peran makro dapat menjadi penentu keberhasilan perkembangan bahasa anak khususnya dalam berkomunikasi lisan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik terkait kemampuan berkomunikasi lisan dan bermain peran makro.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas,terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan belum berkembang sesuai harapan
2. Anak belum bisa berkomunikasi lisan dengan lancar dan baik
3. Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas kurang menstimulus anak dalam berkomunikasi lisan
4. Pembelajaran belum dilakukan melalui bermain

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu sebagai berikut: (1) metode bermain peran makro dalam pembelajaran, (2) kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah: kemampuan berkomunikasi lisan anak

usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina belum berkembang sesuai harapan.

Maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebelum dan sesudah menggunakan metode bermain peran makro di TK Negeri Pembina?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Negeri Pembina.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebelum dan sesudah menggunakan metode bermain peran makro di TK Negeri Pembina.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Negeri Pembina.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan menambah ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk pihak sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini melalui kegiatan bermain peran makro.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi masukan bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini melalui kegiatan bermain peran makro.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media atau jenis permainan lain dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Rentangan usia yang bisa disebut dengan anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak untuk memasuki tahapan selanjutnya. Pada usia dini anak akan belajar dari lingkungan di sekitarnya oleh sebab itu usia dini sering disebut masa keemasan (*Golden Age*). Sesuai dengan Peraturan Undang-undang Sisdiknas (2003) “Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”.

Mutiah (2010 : 120) berpendapat bahwa anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan menurut Nurani (2013:54) berpendapat bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di permukaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah serta masa emas perkembangan anak, dimana pada usia 0-6 tahun anak dapat diberikan rangsangan pendidikan, pembiasaan dan stimulus harus

dilakukan secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan dan bakat anak yang dengan memberikan pengembangan yang menyeluruh.

Pada setiap masa yang dilalui anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya. Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Setiap anak memiliki bakat yang berbeda dan bakat yang dimiliki anak sangat potensial yang harus dikembangkan dengan carayang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri dari anak dimana anak selalu aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang dilihat dan didengarnya sehingga apa yang diserap saat anak berada pada usia dini akan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati (2005 : 8) bahwa anak usia dini memiliki karakter diantaranya:

- (a) anak memiliki egosentris, (b) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, (c) Anak adalah makhluk sosial, (d) anak bersifat unik, (e) anak umumnya kaya dengan fantasi, (f) anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, (g) anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Selanjutnya, Menurut Mutiah (2010 : 7) ada beberapa masa dan karakteristik pada anak usia 0–6 tahun, yaitu:

- a. Masa Peka, masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan

- b. Masa Egosentris, sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik
- c. Masa Berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya
- d. Masa Meniru, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya
- e. Masa Eksplorasi (penjelajah), masa menjelajah pada anak yaitu dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini antara lain anak adalah sosok yang unik dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak mempunyai keegoisan yang tinggi juga memiliki masa konsentrasi yang pendek. Anak selalu ingin bermain dan seperti tidak mengenal lelah sehingga sering dikatakan bahwa hidup anak adalah bermain. Anak senang bermain dan memiliki imajinasi yang tinggi.

2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki beberapa perkembangan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus distimulus pada usia dini yaitu moral dan nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Semua aspek tersebut sangat bernilai dan penting untuk perkembangan anak usia dini.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Karena bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan kepada orang lain. Sejak lahir anak sudah mengenal bahasa pertamanya yaitu

bahasa ibu.

Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan anak, melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan mengekspresikan ide serta gagasan yang dimilikinya. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih kemampuan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

2.2.1 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Pengertian bahasa menurut Badudu (Nurbiana, 2009:111) menyatakan bahwa “Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Santrock (2015:67) menyatakan bahwa “Bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol”. Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang lain. Bahasa ada yang bersifat reseptif dan ekspresif, reseptif adalah dimengerti dan diterima sedangkan ekspresif maksudnya ialah dinyatakan.

Hal ini dinyatakan menurut Bromley (Nurbiana,2009:1.19) “Bahasa bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan)”. Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain”. Mengacu pada Undang-Undang No. 137 tahun 2014 bahasa dibagi dalam berbagai kemampuan yang terdiri dari: memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan.

Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. Kemampuan ini didapat melalui pemerolehan dan pemrosesan simbol visual dan verbal. Ketika anak memahami cerita perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Anak ketika mengekspresikan bahasa melibatkan perpindahan arti kata berupa simbol visual atau verbal yang diproses maupun diekspresikan dengan cara menyusun bahasa dan

mengonsepkan arti agar sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Pemahaman ini didapat melalui kegiatan pengenalan simbol simbol huruf sebagai persiapan menulis dan membaca permulaan bagi anak. Anak dapat menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara yaitu dengan memberikan rangsangan lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut dapat muncul dengan membacakan cerita, bermain tebak-tebakan kata, mendongeng dengan menggunakan alat peraga serta bermain peran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi baik itu lisan maupun tulisan yang menyatakan suatu pikiran, perasaan serta keinginannya. Adapun bahasa bersifat reseptif dan ekspresif, reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan bahasa ekspresif adalah dinyatakan yaitu dengan berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

2.2.2 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem yang tersusun dan teratur. Untuk itu perkembangan bahasa terdiri dari tahapan-tahapan tertentu.

Santrock (2007: 356) membagi tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menjadi dua tahapan yang terdiri dari:

1. Masa bayi (0-24 bulan)

Tahapan masa bayi (0-24 Bulan) menunjukkan perkembangan bahasa dengan pola-pola yang hampir sama pada semua bayi di dunia. Pola-pola perkembangan tersebut terdiri dari:

1) Celoteh dan vokalisasi

Celoteh dan vokalisasi merupakan pola perkembangan yang nampak pada tahun-tahun pertama kehidupan bayi. Pada tahap ini bayi mulai secara efektif mengeluarkan suara berupa celoteh dan gerak isyaratnya yang bertujuan untuk menarik perhatian orang-orang disekitar bayi. Celoteh dan vokalisasi itu terjadi dalam rangkaian sebagai berikut: menangis, cooing (mendekut), celoteh dan gerakan.

2) Mengenali bunyi-bunyi bahasa

Mengenali bunyi-bunyi bahasa mulai bayi lakukan sejak kelahiran hingga usia 6 bulan pertama, awalnya mereka hanya mampu mengenali perubahan bunyi suku kata saja, namun setelah enam bulan bayi akan menjadi semakin peka dalam merasakan perubahan bunyi dari bahasa mereka sendiri dan bahasa yang diucapkan oleh orang tuanya.

3) Kata-kata pertama

Kata-kata pertama pada bayi muncul pada usia 8-12 bulan. Hal ini terjadi karena bayi sudah mulai mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama. Kata-kata pertama yang biasa muncul meliputi kata-kata penting disekitar anak, seperti pa-pa, ma-ma, cu-cu dan lain-lain.

4) Ucapan-ucapan dua kata

Ucapan-ucapan dua kata mulai lazim muncul pada saat anak berusia 18-24 bulan. Untuk menyampaikan makna dengan hanya dua kata, anak sangat bergantung pada gerak tubuh, nada dan konteks. Pola yang terjadi pada tahapan ini memiliki kesamaan dengan pembicaraan telegrafis yaitu penggunaan kata-kata pendek dan singkat untuk menyampaikan suatu makna tanpa tanda-tanda gramatikal seperti kata kerja bantu dan kata-kata penghubung lain.

2. Masa Kanak-kanak awal (2-6 tahun)

Tahapan perkembangan selanjutnya ialah masa kanak-kanak

awal (2-6 tahun) yang juga disebut masa krusial dalam perkembangan bahasa anak usia dini, dimana pada masa ini anak-anak memiliki kesempatan lebih untuk mengembangkan bahasanya dalam lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. pola-pola perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak awal meliputi:

1) Pemahaman fonologi dan monologi

Pemahaman fonologi dan monologi ini ditunjukkan anakanak melalui kesensitivitasan yang lebih tinggi terhadap kata-kata yang diucapkan. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman anak tentang aturan-aturan morfologi misalnya mulai menggunakan awalan untuk kata kerja “mem” pada kata “membantu”.

2) Memahami sintaksis

Memahami sintaksis merupakan perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam membedakan penggunaan kata pada kalimat tertentu misalnya pada kata tanya mereka memahami beberapa kata dan dengan kalimat apa kata-kata tersebut dikombinasikan seperti kata “dimana dan kemana”.

3) Kemajuaan-kemajuan dalam semantik

Kemajuaan-kemajuan dalam semantik mulai terjadi pada usia 1 hingga mencapai 6 tahun, anak menunjukkan peningkatan yang terus menerus tentang pemahaman katakata. Rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari.

4) Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik

Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik pada anak makin terlihat ketika mereka memasuki dunia prasekolah. Anak berusia 6 tahun terlihat lebih mahir bercakap-cakap dibandingkan ketika usia mereka 2 tahun. Dari usia 3 tahun hingga masa prasekolah anak-anak mengembangkankemampuan berbicara mereka melalui

imajinasi yang dikenal sebagai pemindahan (displacement).

Selain pembagian tahapan perkembangan bahasa diatas, Ramsey (dalam Beaty,2013: 315) membagi perkembangan bahasa anak prasekolah yang terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut :

- a. Praproduksi saat pertama kali memasuki lingkungan bahasa baru yang asing, mereka sering kali merespon dengan terdiam. Anak- anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sering kali berkonsentrasi pada apa yang sedang dikatakan ketimbang berusaha mengatakan sesuatu.
- b. Transisi ke Produksi Saat anak-anak sudah makin nyaman mereka sering kali mulai berbicara dengan memberikan jawaban satu kata atas pertanyaan.
- c. Produksi Awal Anak-anak mungkin akan merespon pertanyaan dan kegiatan dalam frasa singkat. Mereka mungkin bisa terlibat dalam percakapan sederhana bahkan melalui menggumam dan bernyanyi.
- d. Perluasan Produksi Anak-anak berbicara dalam kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, mengisahkan suatu cerita, melakukan permainan peran dan melakukan percakapan panjang.

Berpijak pada hal tersebut, maka perkembangan bahasa anak usia dini dalam hal ini usia prasekolah terus mengalami perluasan pencapaian pada setiap tahapnya. Lingkungan baru yang dimasuki anak turut berdampak pada tahap perkembangan bahasanya. Lingkungan baru yang mampu memberikan stimulasi untuk berkomunikasi akan mendorong bahasa anak berkembang lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahasa anak usia dini berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak awal memiliki pola perkembangan yang khas dalam setiap tahapannya. Sementara tahap perkembangan pada usia prasekolah menitik beratkan lingkungan baru sebagai sumber belajar yang

mendukung perkembangan bahasa anak.

2.2.3 Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Tujuan pengembangan bahasa pada usia awal adalah :

1. Mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasikan, mengurutkan, berfikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
3. Merespons terhadap yang mereka dengar dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan yang relevan.
4. Memperluas kosakata mereka meneliti arti dan suara dari kata-kata baru.
5. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.

2.2.4 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011:81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah: (a) untuk berkomunikasi dengan lingkungan, (b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, (d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Hal ini yang mendorong anak untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lain. Karena bagi anak, bicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya.

2.2.5 Prinsip Perkembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Sesuai tujuan dari fungsi yang dijabarkan maka dalam pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak diperlukan beberapa prinsip dasar.

Beberapa prinsip pengembangan bahasa yang disajikan oleh Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011:82) adalah:

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat
2. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
3. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
4. Guru menguasai pengembangan bahasa
5. Diberikan alternative pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.

2.2.6 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Susanto (2011:78) karakteristik bahasa anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
4. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

2.3 Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Kemampuan bahasa khususnya ranah mengungkapkan bahasa merupakan

suatu aspek terpenting karena dengan mengungkapkan bahasa anak dapat mengekspresikan ide, pendapat dan gagasannya kepada orang lain. Anak sebagai individu yang aktif tentu harus memiliki modal kemampuan yang mendukung agar anak dapat mengungkapkan bahasa sesuai dengan maksud dan tujuannya.

2.3.1 Pengertian Berkomunikasi Lisan

Anak dalam berkomunikasi dapat berupa secara lisan dan tulisan. Dhieni dkk (2009:1,9) menjelaskan berkomunikasi adalah “perpindahan suatu makna dari si pemberi pesan kepada si penerima melalui suara, tanda dan bahasa tubuh. Sementara lisan sesuatu yang bersumber dari ucapan atau verbal”. Berdasarkan hal tersebut, maka terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi lisan memiliki kaitan yang erat dengan berbicara sebagai alat komunikasi lisan itu sendiri.

Hurlock (1998: 177) mengemukakan pendapatnya tentang bicara bahwa bicara merupakan alat berkomunikasi, sejak usia awal anak telah mengetahui bahwa bicara merupakan alat yang lebih baik untuk berkomunikasi dibandingkan tangisan, isyarat dan bentuk prabicara lainnya sehingga muncul motivasi yang kuat untuk belajar berkomunikasi melalui bicara.

Berdasarkan uraian tersebut maka bicara merupakan alat komunikasi yang telah disadari oleh anak sejak dini sebagai alat efektif untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Mulyasa (2012: 27) juga menjelaskan bahwa bicara sebagai suatu bagian dari kemampuan berbahasa yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka berbicara sebagai alat komunikasi bukan hanya dilihat dari suara sebagai wujud komunikasi, melainkan terdapat peran aspek mental yang mampu mengkaitkan arti yang tersirat dari suara atau bunyi yang dihasilkan dalam berkomunikasi.

Hal senada juga diungkapkan untuk menjelaskan makna berkomunikasi lisan. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Dhieni (dalam Aksioma:2012) bahwa “pengembangan komunikasi lisan anak merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi secara lisan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pendapatnya melalui situasi yang disukainya”.

Selain itu Suyanto, (dalam Choiriyah 2014) : komunikasi lisan ialah suatu kemampuan menggunakan bahasa secara lisan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi lisan ialah suatu kemampuan berbahasa melalui berbicara untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini dikembangkan melalui situasi yang disukai anak yakni melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

2.3.2 Tujuan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Kemampuan berkomunikasi lisan bagi anak memiliki tujuan secara umum yaitu, agar anak mampu berargumentasi meyakinkan orang lain melalui kata – kata yang diucapkan, memberikan ide dan gagasan yang dimiliki, dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan, bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialami serta bertanya ataupun

menjawab pertanyaan orang lain.

Tujuan pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan menurut Campbell (sujiono 2013:57) adalah:

(a) agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, (b) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (c) Mampu mengingat dan menghafal informasi, (d) mampu memberikan penjelasan,(e) mampu untuk memnbahas bahasa itu sendiri.

Hartono (Suhartono 2005:123) mengemukakan bahwa tujuan umum dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak, yaitu:

- a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari – hari.
- b. Mampu mendengarkan dan memahami kata – kata serta kalimat.
- c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- d. Berminat menggunakan bahasa yang baik.
- e. Berminat untuk menghubungkan antara lisan dan tulisan

Menurut Tarigan (2008:16) bahwa “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan berkomunikasi lisan dalam penelitian ini adalah membantu anak memiliki perbendaharaan kata untuk berkomunikasi dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru maupun orang lain, mampu mengungkapkan pendapat yang dimiliki dengan lafal yang tepat, berani bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialami baik kepada guru, teman sebaya ataupun orang lain.

2.3.3 Karakteristik Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Kemampuan berkomunikasi lisan sangat penting untuk dikembangkan karena hal ini akan mendukung keterampilan anak untuk berbicara aktif mengekspresikan ide, gagasan dan perasaannya. Seiring dengan berkomunikasi lisan yang meningkat, komunikasi anak yang diawali dengan mengekspresikan suara saja meningkat menjadi komunikasi yang diekspresikan melalui ujaran yang jelas dan tepat. Menurut Suharto (dalam Choiriyah, 2014: 10) pengembangan bicara sebagai alat berkomunikasi memiliki tujuan umum, yaitu:

- a. Anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat.
- b. Anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi.
- c. Anak mampu menggunakan kalimat secara baik

Selanjutnya Depdiknas (dalam Choiriyah, 2014: 17-18) dimensi perkembangan bahasa anak usia dini 4-6 tahun memiliki karakteristik diantaranya: (a) dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata (b) mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan (c) senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami (d) dapat mengajukan pertanyaan dengan kata apa, siapa dan mengapa (e) mengerti bentuk pertanyaan dengan kata apa, siapa dan mengapa (f) dapat mengulang dan menyanyikan lagu anak-anak sederhana (g) dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana (h) dapat berpesan serta dalam percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu didengar.

Selain itu (Dhieni dkk, 2009: 3.7) menjelaskan karakteristik komunikasi lisan meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar,

mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, membandingkan dua hal, memahami konsep timbale balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini dapat diidentifikasi melalui karakteristik sebagai berikut : (a) menjawab pertanyaan (b) mengajukan pertanyaan (c) melakukan kegiatan sesuai perintah lisan (d) menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dan urut.

2.4 Bermain

2.4.1 Pengertian Bermain Anak Usia Dini

Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak, dengan demikian anak dapat belajar berbagai keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak.

Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan. Menurut Piaget dalam Sujiono (2013:44) “anak menjalani tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berfikir anak menyamai proses berfikir orang dewasa”. Sejalan dengan tahapan perkembangan kognisinya.

Kegiatan bermain mengalami perubahan dari tahap sensori-motor, bermain khayal sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan. Bermain bukan saja mencerminkan tahap perkembangan kognisi itu sendiri. Piaget dalam Sujiono (2013:50) “bermain adalah

keadaan tidak seimbang dimana asimilasi lebih dominan daripada akomodasi". Saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi mereka belajar mempraktekkan dan mengkonsolidasi ketrampilan yang baru diperoleh.

Menurut Dockett dan Fler (2000:41-44), berpendapat bahwa "bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bermain merupakan aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai suatu hasil akhir.

2.4.2 Fungsi Bermain Anak Usia Dini

Bermain pada dasarnya memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Penekanan dari bermain adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antar anak yang satu dengan anak lainnya Elkonin dalam yaitu:

- a. Dalam bermain anak mengembangkan system untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks.
- b. Kemampuan untuk menempatkan perspektif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasikan aturan bermain.
- c. Anak menggunakan replica untuk menggantikan objek nyata, lalu mereka menggunakan objek baru yang berbeda. Kemampuan

menggunakan symbol termasuk kedalam perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi.

- d. Kehati-hatian dalam bermain mungkin terjadi, karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama teman mainnya. Mendukung keempat hal tersebut, seorang anak dapat melakukan pembelajaran yang situasinya merupakan khayalan anak tersebut atau yang biasa disebut dengan bermain sosiodrama, bermain pura-pura atau bermain drama. Bermain bagi anak merupakan kegiatan yang dapat disamakan dengan bekerja pada orang dewasa. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak.

Eheart dan Leavitt dalam Stone (1993:28-30) mengatakan bahwa “pembelajaran dalam mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, social, emosi, kreatifitas dan pada akhirnya prestasi akademik”. Dalam pembelajaran terdapat berbagai kegiatan yang memiliki dampak terhadap perkembangannya, sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain, antara lain:

- a. Dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan, karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya.
- b. Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif, karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang, atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain (empati).
- c. Dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya.

- d. Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran social sehingga anak menyadari kemampuan dan kelebihanya. Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri atau bakat dan untuk berkreaitivitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari dalam diri mereka sendiri; mereka bermain untuk menikmati aktivitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu, dan untuk menyempurnakan apa saja yang telah ia dapat baik yang telah mereka ketahui sebelumnya juga hal-hal yang baru.

2.4.3 Jenis Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, terdapat beberapa jenis kegiatan bermain, diantaranya:

a. Bermain aktif

Bermain aktif adalah kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan kepada anak yang dilakukan melalui aktivitas langsung oleh diri anak itu sendiri.

b. Bermain bebas

Sesuai dengan namanya, permainan ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta menggunakan alat apa saja. Permainan ini bebas dari aturan yang harus diikuti oleh anak.

c. Bermain konstruktif

Bermain konstruktif merupakan kegiatan anak bermain dengan menggunakan berbagai alat dan benda untuk menciptakan atau menghasilkan suatu karya tertentu. Melalui kegiatan bermain konstruktif, anak akan berkesempatan untuk berfikir lebih imajinatif sehingga pikirannya menjadi lebih berdaya

d. Bermain peran

Bermain peran pada dasarnya adalah bermain dengan mengkhayal, seperti anak berkhayal dirinya seorang pilot

dengan menggunakan kursi sebagai pesawatnya.

e. Eksplorasi

Dalam hal ini, eksplorasi adalah suatu jenis kegiatan bermain yang aktivitas utamanya melakukan penjelajahan atau eksplorasi.

2.5 Bermain Peran

2.5.1 Pengertian Bermain Peran

Vygotsky (1896-1934) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa pada manusia tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Vygotsky menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seseorang penolong yang ahli. Jadi dalam teori ini, orang lain (sosial) dan bahasa memegang peran penting dalam perkembangan kognitif manusia.

Teori perkembangan menurut Vygotsky ada 3 dan salah satunya adalah *Zone of Proximal Development*, biasa disingkat (ZPD) adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai oleh seorang manusia/ anak-anak secara sendirian, akan tetapi kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu darinya yang bisa membantunya. ZPD sendiri dibagi atas dua batas, pertama tingkat perkembangan actual (*actual development level*) yaitu berupa pemecahan masalah secara mandiri, yang kedua tingkat perkembangan potensial (*level of potential development*) yaitu berupa pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih ahli.

Kembali kepada teori Vigotsky bahwa untuk mengembangkan ZPDnya,

anak memerlukan bantuan dari orang yang lebih ahli atau dengan berkolaborasi bersama orang yang lebih ahli. Salah satu aktivitas bantuan dari kolaborasi tersebut dapat berupa permainan/bermain. (Mayke, 2003: 25-26) Menurut Stasen Berger dan Garvey “bermain peran yaitu kegiatan bermain khayal atau pura-pura yang didalamnya anak akan menggunakan imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Misalnya, bermain dokter-dokteran, ibu-ibuan, masak-masakan, sekolah-sekolahan, polisi-polisian” (Mayke, 2001: 35).

Bermain dan berkomunikasi merupakan karakteristik dari bermain peran yang memberikan peluang bagi anak untuk melatih membentuk suatu yang bersifat. Karakteristik dalam bermain peran yaitu memiliki potensi untuk menghubungkan manfaat bermain dengan keterampilan bahasa. Bentuk bermain peran selalu melibatkan pemikiran yang simbolik, misalnya suatu benda menjadi symbol tertentu sebagai objek nyata, bagi anak yang mewakili sebuah benda yang menyerupai suatu kata benda sebagai acuannya.

Vigotsky menjelaskan bahwa permainan merupakan metode yang sangat baik dan bagus untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, karena dalam bermain akan muncul aspek-aspek simbolis dan khayal seperti saat anak menganggap dan menaikan tongkat sebagai seekor kuda sehingga anak tersebut mengendarai kuda dengan cara menaiki sebuah tongkat sesuai dengan kendalinya. Anak-anak menganggap bahwa hal yang bersifat imajiner itu adalah kenyataan.

Hisyam Zaini (2007:101) mengemukakan bahwa “bermain peran (role play) adalah suatu aktivitas pembelajaran yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik”. Wina Sanjaya (2006:161) menyatakan bahwa “bermain peran atau role playing adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi actual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang”.

Bermain peran atau drama berasal dari bahasa Yunani dram yang berarti gerak. Drama tersebut menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Drama sering disebut sandiwara atau teater. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa sandi yang berarti rahasia dan warah yang berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara tidak terlihat atau memiliki makna yang tersirat (Asul Wijayanto, 2004:1).

Penjelasan mengenai pengertian bermain peran memberikan kesimpulan bahwa bermain peran merupakan metode bermain yang diarahkan untuk mengolah suatu peristiwa baik secara factual atau drama yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan bahasa anak dengan cara memunculkan respon anak untuk berimajinasi.

2.6 Macam Macam Bermain Peran

Vygotsky menjelaskan bahwa bermain peran disebut juga dengan permainan yang bersifat simbolis, pura-pura, *make believe*, memainkan dunia fantasi, imajinasi serta bermain peran memiliki peran yang penting untuk meningkatkan perkembangan anak usia tiga sampai enam tahun.

Macam-macam bermain peran dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Bermain peran makro

Permainan yang diperankan oleh beberapa orang skitar lebih dari dua orang sampai sepuluh orang sehingga bermain peran makro memiliki peluang yang lebih besar untuk melatih komunikasi dan kemampuan bahasa dengan beberapa pemeran lainnya. Bermain peran makro juga melatih anak untuk berperilaku seolah berada di kehidupan yang nyata dan terkadang memerankan seseorang atau sesuatu, oleh karena itu saat bermain peran makro anak akan memiliki pengalaman di kehidupan sehari-hari karena tema yang diambil dari bermain peran makro adalah

tema yang nyata, mereka juga akan belajar mendengarkan percakapan orang lain, belajar memecahkan permasalahan serta bekerjasama.

b. Bermain peran mikro

Permainan yang diperankan oleh satu orang saja, karena dalam bermain peran mikro anak akan dilatih untuk melatih kemampuannya dengan melakukan percakapan dengan diri sendiri atau dengan benda disekitarnya yang menjadi symbol objek nyata tertentu. Bermain peran mikro ditandai dengan anak belajar memegang dan menggerak-gerakan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun sebuah cerita dengan instruksi fasilitator. Pada bermain peran makro anak akan belajar untuk berfikir secara luas dengan menerima sudut pandang orang lain (Diana, 2012:115).

2.7 Langkah-langkah Bermain Peran

Langkah-langkah yang harus dilakukan saat akan bermain peran antara lain: (1) pemanasan (*warning up*), (2) memilih tokoh dalam setiap peran, (3) menyiapkan pengamat (*obserever*), (4) menata panggung atau tempat bermain peran, (5) memainkan peran (manggung), (6) diskusi dan evaluasi, (7) memainkan peran ulang (manggung ulang), (8) diskusi dan evaluasi kedua, dan (9) berbagi pengalaman dan kesimpulan (Uno, 2010: 26). Selanjutnya, Shaftel juga menjelaskan bahwa metode bermain peran ini meliputi delapan tahap yaitu pemanasan kelompok, pemilihan partisipan, menyiapkan penonton, menyiapkan panggung, bermain peran, membicarakan isi tema dan evaluasi, bermain peran kembali, berbagi pengalaman (Tarnoto, 2016: 2).

2.8 Manfaat Bermain Peran

Bermain peran makro memberikan manfaat bagi perkembangan anak karena dengan bermain peran anak dapat mengembangkan imajinasi, keterampilan berbicara, motorik, berkomunikasi secara lisan, perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan

masih banyak lagi manfaat yang dapat diperoleh.

Menurut Musfiroh (2005:195) menyatakan bahwa “berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, permainan sosiodrama merupakan permainan yang sangat baik untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak”. Permainan ini merangsang kecerdasan anak dalam berekspresi dan berkompeten sekaligus. Dengan adanya teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Selain itu, Vigotsky (Mutiah 2012:115) juga mengemukakan bahwa bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi pada usia tiga sampai enam tahun. Kegiatan bermain peran memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa.

Menurut, Diana (2012: 152) juga mengemukakan bermain secara aspek perkembangan bahasa mampu mengoptimalkan beberapa faktor antara lain :

- a. Bermain peran membantu melatih kemampuan berkomunikasi sehingga meningkatkan perkembangan bahasa.
- b. Bermain peran menjadi sebuah wadah dan sarana bagi anak untuk melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga dalam interaksi tersebut dibangunnya sebuah percakapan, memberikan pendapat dan menemukan solusi bagi setiap permasalahan yang ada.
- c. Bermain peran merupakan metode yang aman dalam belajar mengajar dan memotivasi anak belajar bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan bermain peran makro, tidak hanya bagi aspek perkembangan bahasa saja, namun aspek perkembangan yang lain juga

dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain peran makro.

2.9 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian saat ini antara lain:

1. Khumaira. 2015. Penelitiannya yang berjudul “pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun”. Penelitian ini untuk melihat pengaruh perlakuan kegiatan bermain peran makro sebagai variabel bebas (X) terhadap aspek perkembangan bahasa anak sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada kegiatan bermain peran makro terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Choiriyah. 2014. Penelitiannya yang berjudul “upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TK IT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B pada TKIT Nur Hidayah Surakarta dengan metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran pada anak kelompok B4 TK IT Nur Hidayah Surakarta, kemampuan komunikasi lisan dapat meningkat.
3. Putri, Rakimahwati, dan Zulminiati. 2018. Penelitiannya yang berjudul “efektivitas penerapan metode bermain peran makro terhadap perkembangan bahasa lisan anak di taman kanak-kanak darul falah kota padang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan metode bermain peran makro untuk pengembangan bahasa lisan anak-anak di taman kanak-kanak darul falah kota padang. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan metode bermain peran makro efektif dalam perkembangan bahasa lisan anak-anak di taman kanak-kanak darul falah padang.

4. Amri. 2017. Penelitiannya yang berjudul “pengaruh metode bermain peran makro terhadap kemampuan komunikasi (bahasa ekspresif) anak taman kanak-kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makasar” penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran penggunaan metode bermain peran, gambaran kemampuan komunikasi (bahasa ekspresif) anak serta untuk menguji apakah terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan melalui pembelajaran metode bermain peran.
5. Dewita, 2017. Penelitiannya yang berjudul “pengaruh metode bermain peran makro terhadap perkembangan bahasa anak usia kelompok B TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi” penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak usia dini kelompok B TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara kelas perlakuan dengan kelas control sehingga metode bermain peran makro berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usai dini.

2.10 Kerangka Pikir

Melalui berkomunikasi anak dapat mengemukakan apa yang dirasakan dan diinginkan kepada orang lain. Bahasa menjadi hal pokok yang menentukan arah kehidupan anak, karena bahasa anak dapat hidup bermasyarakat. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat dapat menuntun anak untuk siap dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi anak, sehingga menstimulasi perkembangan bahasa anak menjadi hal yang sangat penting.

Kemampuan bahasa anak dapat distimulasi dengan bermain peran makro karna bermain peran makro memiliki peluang yang lebih besar untuk melatih kemampuan bahasa anak melalui berkomunikasi dengan beberapa

pemeran lainnya, anak akan belajar mendengarkan percakapan orang lain, dan dalam lingkungan yang luas anak akan mempunyai atau mendapatkan tambahan kosa kata yang lebih banyak. Bahasa akan muncul dengan sendirinya saat anak melakukan komunikasi pada saat bermain peran, dalam bermain peran anak akan menciptakan percakapan dengan sendirinya bersama teman teman.

Kesimpulannya anak mampu menstimulus kemampuan berkomunikasi lisan melalui kegiatan bermain peran makro. Dari kegiatan bermain peran makro dapat menambah kosa kata anak dalam melakukan percakapan, tanya jawab serta mengungkapkan pendapatnya sehingga orang lain akan mengerti apa yang akan disampaikan oleh anak.

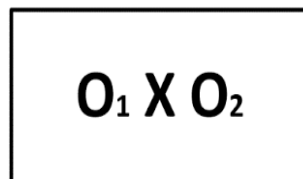
2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian kerangka pikir dalam penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan anak sebelum dan sesudah penggunaan metode bermain peran makro dan ada pengaruh terhadap bermain peran makro dengan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini di TK Negeri Pembina Gedong tataan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian quasi eksperimen atau percobaan semu yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Menurut Conseulo (2015:93) penelitian eksperimen adalah satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Groups Pretest Posttets Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan, dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiono, 2013:64).



Gambar 1. Design one grup pretest-posttes.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Gedongtataan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena peneliti tertarik dan belum ada penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Gedongtataan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah murid usia dini kelompok B usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Gedongtataan, yang berjumlah 30 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono: 2013). Adapun jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B dikarenakan populasi hanya berjumlah 30 siswa yaitu B1 berjumlah 17 anak dan B2 berjumlah 13 anak.

3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Pengamatan Langsung. Dalam teknik pengamatan langsung, peneliti mengamati anak secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi berbentuk ceklis (√).

Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini

berupa:

a. Observasi

Menurut Noor (2015 : 140) metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas bermain peran makro (X) yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini, adapun pedoman observasi yang dibuat disusun dalam bentuk *rating scale* dengan empat kategori penilaian yaitu : 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik). Observasi ini dilakukan untuk mengambil data kemampuan berkomunikasi lisan anak atau data (Y).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berupa laporan bergambar, foto ataupun video yang diambil pada setiap pertemuan saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen pendukung dalam pengumpulan data.

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Penelitian

1. Definisi Konseptual

a. Bermain Peran Makro (X)

Metode bermain peran makro adalah salah satu metode yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan anak berperan seolah berada di kehidupan yang nyata dan memerankan seseorang atau sesuatu.

b. Kemampuan Berkomunikasi Lisan (Y)

Kemampuan berkomunikasi lisan adalah kemampuan anak dalam menyampaikan suatu pesan, ide, pemikiran atau gagasan melalui

ucapan yang dapat dipahami oleh orang lain.

2. Definisi Operasional

a. Bermain Peran Makro (X)

Metode bermain peran makro merupakan metode bermain yang diperankan oleh beberapa orang sekitar lebih dari dua orang sampai sepuluh orang dengan masing-masing memerankan suatu tokoh dan mendorong anak melakukan peran sesuai dengan tokoh yang diperankan. Adapun aktivitas yang akan dinilai dalam bermain peran yaitu memilih peran serta memerankan tokoh yang dipilih.

- ### b. Kemampuan berkomunikasi lisan bagi anak usia dini merupakan perpindahan suatu makna dari si pemberi pesan kepada si penerima melalui suara, tanda dan bahasa tubuh yang bersumber dari ucapan atau verbal. Berkomunikasi lisan juga merupakan kemampuan menyampaikan dan memahami suatu pesan dalam suatu percakapan agar anak mampu berargumentasi meyakinkan orang lain melalui kata-kata yang diucapkan, memberikan ide dan gagasan yang dimiliki, dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan, bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialami serta bertanya ataupun menjawab pertanyaan orang lain. Adapun indikator dalam kemampuan berkomunikasi lisan anak yaitu mengutarakan ide suatu pesan, pemikiran atau gagasan yang dimiliki secara langsung, serta berkomunikasi lisan melalui ucapan dan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain meliputi bertukar pikiran dan informasi.

3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan sebagai pedoman observasi dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Bermain Peran Makro (X).

Variabel	Dimensi	Indikator
Bermain peran makro	Memerankan berbagai macam peran	Berdiskusi tentang peran yang akan dimainkan
		Berdiskusi tentang property yang akan digunakan
	Memerankan tokoh yang dipilih	Mengungkapkan property yang sesuai dengan peran
		Menirukan sebuah tokoh yang akan diperankan
		Melakukan dialog antar tokoh

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berkomunikasi Lisan (Y).

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemampuan berkomunikasi Lisan	Mengutarakan ide	Mengungkapkan pendapat tentang peran yang dimainkan
		Mengungkapkan ide dengan kata-kata yang mudah dimengerti
		Mengungkapkan kembali cerita yang sudah diperankan
	Memahami suatu pesan dalam suatu percakapan	Memberikan pertanyaan sesuai dengan tema

		yang dimainkan
		Menjawab pertanyaan sesuai dengan tema yang dimainkan
		Berdialog sesuai dengan peran
		Melakukan percakapan dengan teman sebaya/orang dewasa
		Melakukan kembali 4-5 urutan kata
		Berkomunikasi secara lisan dengan bahasa sendiri

3.7 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran dilakukan untuk melihat valid atau tidaknya instrumen dan konten penelitian. Peneliti melakukan uji validitas kepada dosen ahli. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian berbentuk ceklis yang bersifat terstruktur dan pengisiannya cukup dengan memberikan tanda ceklis (√) pada pertanyaan yang menunjukkan perilaku anak. Lembar observasi yang digunakan tersebut ditujukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Negeri Pembina Gedong tataan.

Penelitian ini menggunakan pengujian validitas yang dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruk (uji ahli). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi oleh dosen FKIP PG PAUD Universitas Lampung yaitu ibu Vivi Irzalinda, S.Si., M.Si dan ibu Susanthi Pradini, M.Psi. Analisis uji validitas ini dikonsultasikan kepada ahli

dengan menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrument dan rubrik dengan memberi saran terhadap kesesuaian indikator pada setiap validasi yang akan diteliti.

Adapun jumlah instrumen yang sudah divalidasi oleh dosen ahli yakni sebanyak 19 butir instrumen untuk bermain peran makro, dan 31 butir instrumen kemampuan berkomunikasi lisan di uji oleh dosen ahli dan uji lapangan menjadi 19 butir instrumen, dengan kriteria jawaban terendah 1 dan tertinggi 4, yaitu tidak baik skor 1, kurang baik skor 2, baik skor 3, dan sangat baik skor 4.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut di ulang. Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *Split-Half*, dilakukan dengan cara membagi dua (belah dua) butir-butir soal instrument per variabel lalu menghubungkan belah dua tersebut dengan menggunakan rumus dari Spearman Brown.

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Gambar 2. Rumus Uji Reliabilitas.

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi produk momen antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria pengujian uji reliabilitas *split-half* yaitu:

1. Jika nilai *Split-half Coefficient* $> 0,80$ maka berkesimpulan instrument penelitian dinyatakan reliable.
2. Jika nilai *Split-half Coefficient* $< 0,80$ maka berkesimpulan

instrument penelitian dinyatakan tidak reliable.

Diketahui nilai *Split-half* sebesar $0,923 > 0,80$ maka bisa disimpulkan bahwa instrument penelitian dinyatakan reliable (dapat dilihat pada lampiran 4).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mencermati setiap langkah yang dibuat, mulai dari tahap persiapan, proses sampai hasil pekerjaan atau pembelajaran. Jadi analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

Data yang diperoleh untuk mengukur keberhasilan dari suatu penelitian, peneliti memberi tanda ceklis (✓) pada kolom criteria penelitian yang telah disediakan sebagai lembar pengamatan. Lembar daftar cek evaluasi dan hasil observasi penelitian proses atau produk dalam suatu penelitian yang digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Analisis Tabel

Analisis tabel digunakan untuk mengetahui berapa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Tabel analisis data tersebut berbentuk tabel tunggal atau tabel silang. Setelah dilakukan perlakuan maka data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan perkembangan pada kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun dan dapat dilakukan sebagai dasar untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan perhitungan rentang nilai interval terlebih dahulu. Berikut rumus perhitungan interval dalam Hadi (2006) :

$$i = \frac{NT - NR}{k}$$

Gambar 3. Rumus Interval.

Keterangan :

- I = Interval
 NT = Nilai Tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 k = Kategori

2. Analisis Inferensial

a. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data menggunakan rumus Saphiro Wilk yaitu sebagai berikut :

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

Gambar 4. Rumus Saphiro Wilk.

Keterangan :

- D = Koefisientesaphiro Wilk
 X_{n-i+1} = Angka ke N-i+1 pada data
 X_i = Angka kei pada data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas data menggunakan rumus Saphiro Wilk dengan bantuan SPSS v25. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan menggunakan SPSS v25 diperoleh hasil signifikansi untuk pretest kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun adalah sebesar 0,24 sedangkan untuk signifikansi posttest kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun adalah sebesar 0,76. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan hasil signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal, (lampiran 9).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian lain, pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Penelitian ini menggunakan uji homogenitas dilakukan dengan uji levenna, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig $> 0,05$ maka distribusi data homogen
2. Jika nilai sig $< 0,05$ maka distribusi data tidak homogen

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan menggunakan SPSS v25 diperoleh hasil signifikan untuk kemampuan berkomunikasi lisan sebesar 0,754. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan hasil signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data bersifat homogen (lampiran 10).

3. Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig deviation from linearity $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai sig deviation from linearity $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan menggunakan SPSS v25 diperoleh hasil signifikan untuk pretest dan posttest kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun sebesar 0,576. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan hasil signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data bersifat linear (lampiran 11).

b. Uji Hipotesis

Sehubungan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, pengaruh penggunaan metode bermain peran makro (X) terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun (Y) dengan menggunakan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Gambar 5. Rumus Regresi Sederhana

Sumber: Hadi (2006)

Keterangan:

\hat{Y}	= nilai regresi	a	= Konstanta
X	= variabel bebas	b	= Koefisien arah regresi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat setelah menggunakan metode bermain peran makro. Hal tersebut dapat dilihat dalam uji hipotesis yang menyatakan bahwa:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Negeri Pembina sebelum dan sesudah penggunaan metode bermain peran makro. Kemampuan berkomunikasi lisan anak mengalami peningkatan setelah menggunakan metode bermain peran makro.
2. Ada pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Negeri Pembina.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Negeri Pembina.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran guna untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun, sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk pihak sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan anak usia dini melalui kegiatan bermain peran makro untuk mendorong pendidik agar lebih aktif dan dapat menstimulasi aspek perkembangan anak terutama dalam aspek keterampilan bahasa agar memudahkan anak dalam berkomunikasi lisan.

2. Pendidik

Diharapkan pendidik dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak melalui penggunaan metode bermain peran makro untuk menggunakan metode bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi referensi yang baik bagi peneliti selanjutnya dan dapat mencoba menggunakan metode bermain peran makro karna dapat menarik perhatian anak, sehingga dalam proses pembelajaran dapat menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksioma, U. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Taruban Tahun Ajaran 2011-2012. *Jurnal UMS*. 2: 1-10.
- Anwar, Prabu Mangkunegara. 2006. *Evaluasi kinerja Sumber Daya Manusia*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Beaty, J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana, Jakarta.
- Dhieni, N. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Docket, Fleeer. 2000. *Play and Pedagogy in Early Childhood*. Harcourt Australia Pty Limited, Australia.
- Hadi, Sutrisno. 2006. *Statistik jilid 2*. Universitas Negri Malang, Yogyakarta.
- Hartati, S. 2005. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenaga Perguruan Tinggi, Jakarta.
- Hasnidah. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. PT Luxima Metro Media, Jakarta.
- Hisyam Zaini. 2007. *Strategi pembelajaran aktif*. Insan Mandiri, Yogyakarta.
- Hurlock, E. 1998. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Musfiroh, T. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nurani, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta.
- Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka, Jakarta

- Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak*. PT Erlangga, Jakarta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdiknas, Jakarta.
- Sujiono, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sujiono, Y. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta.
- Tarnoto, Nissa. 2016. *Modul Bermain Peran Aku Sayang Temanku*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Vasta, Ross. 1999. *Child Psychology The Modern Science*. John Wiley Sons Inc, New York.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.